

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian Yang Digunakan**

##### **3.1.1 Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016:2) metode penelitian yaitu sebagai berikut:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu bersifat logis.”

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dan metode verifikatif untuk menyusun penelitian ini.

##### **1. Metode Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2017:35) penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan keadaan yang ada dalam perusahaan berdasarkan fakta, sifat-sifat populasi sistematis dan selanjutnya dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Metode ini

diajukan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana *role stress*, *burnout*, dan efektivitas kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung.

2. Metode verifikatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan kesimpulan apakah adanya pengaruh variabel independen yaitu *role stress* dan *burnout* auditor internal terhadap variabel dependen efektivitas kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung.

### **3.1.2 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau memperoleh data dalam melakukan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2013:146) instrumen penelitian adalah:

“Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Instrumen yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner metode tertutup, dimana kemungkinan pilihan jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberikan alternatif jawaban.
2. Indikator-indikator untuk variabel tersebut dijabarkan oleh penulis menjadi sejumlah pernyataan sehingga diperoleh data kualitatif. Data ini akan diubah menjadi bentuk kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik.

Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik Skala *Likert*. Penggunaan Skala *Likert* menurut Sugiyono (2013:132) adalah:

“Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial”.

Menurut Sugiyono (2013:132) mengemukakan bahwa “macam-macam skala pengukuran dapat berupa: skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala ratio, dari skala pengukuran itu akan diperoleh data nominal, ordinal, interval, dan ratio”.

Penelitian ini menggunakan skala ordinal, maka menurut Sugiyono (2010:98) skala ordinal adalah:

“Skala ordinal adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat construct yang diukur”.

### **3.1.3 Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif dan verifikatif. Menurut Sugiyono (2016:53) definisi penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

“Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain”.

Metode deskriptif yang digunakan peneliti disini adalah untuk mendeskripsikan variable-variable independen dan dependen yaitu variable *role stress*, *burnout* dan efektivitas kinerja auditor internal. Metode verifikatif menurut Moh. Nazir (2011:91) adalah:

“Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas (hubungan sebab akibat) antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis menggunakan suatu perhitungan statistik sehingga di dapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima”.

Penelitian verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis, dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui *Role Stress* dan *Burnout* terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal. Hasil penelitian ini merupakan pengujian dari teori atau hipotesis melalui perhitungan statistik dengan melakukan pengukuran secara linier serta menjelaskan hubungan kausal antar variabel, dimana hasil yang akan keluar adalah diterima atau ditolak.

Dalam metode ini akan diamati secara seksama aspek-aspek tertentu yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data primer yang menunjang penyusunan laporan penelitian ini. Data-data yang diperoleh selama penelitian ini akan diolah, dianalisis dan diproses dengan teori-teori yang telah dipelajari, sehingga dapat memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti, dan dari gambaran objek tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang menyangkut Pengaruh *Role Stress* dan *Burnout* terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal digunakan penelitian deskriptif guna menjawab rumusan masalah yang pertama, yakni mengetahui bagaimana Pengaruh *Role Stress* Auditor Internal; rumusan masalah yang kedua, yakni mengetahui bagaimana *Burnout* Auditor Internal; dan rumusan masalah yang ketiga, yakni mengetahui bagaimana Efektivitas Kinerja Auditor Internal.

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah keempat sampai kelima peneliti menggunakan penelitian verifikatif karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya, serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari hipotesis yang diajukan serta hubungan antar variabel yang diteliti.

### **3.1.4 Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2014:41) objek penelitian adalah sebagai berikut:

“Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu)”.

Dalam penelitian ini objek penelitian yang diterapkan penulis sesuai dengan judul yang diteliti adalah mengenai Pengaruh *Role Stress* dan *Burnout* terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal. Instansi yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah Inspektorat Kabupaten Bandung.

## **3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

### **3.2.1 Definisi Variabel**

Menurut Sugiyono (2014:58) mendefinisikan variabel penelitian adalah sebagai berikut:

“Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kualitas efektivitas kinerja auditor internal, sedangkan variabel independen (X) adalah *role stress* dan *burnout* auditor internal.

**a. Variabel Independen (Variabel X)**

Variabel independen atau variabel bebas menurut Sugiyono (2014:39) adalah:

“Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Dalam penelitian ini variabel independen yang akan diteliti oleh penulis adalah *role stress* dan *burnout* auditor internal, yaitu sebagai berikut:

1. *Role Stress* Auditor Internal

*Role Stress* dapat didefinisikan sebagai stress atau tekanan yang dialami oleh auditor internal dari sebuah organisasi atau perusahaan atas peran yang diembannya, yang dalam hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu ketidakjelasan peran (*role ambiguity*) dan konflik peran (*role conflict*). Agar auditor internal dapat menjalankan perannya dengan baik tanpa terganggu dengan adanya ketidakjelasan peran maka perlulah keterangan yang jelas mengenai hal-hal tertentu yang mereka harapkan untuk melakukan apa saja yang wajib dia lakukan sebagai auditor dan hal apa saja yang tidak boleh ia lakukan sebagai auditor.

*Role stress* dalam penelitian ini diukur dengan skala ordinal.

## 2. *Burnout* Auditor Internal

*Burnout* dapat didefinisikan sebagai kelelahan dalam diri auditor karena beban kerja yang berat. Auditor merasa tidak mampu mengatasi tekanan pekerjaan yang luas menuntut energi dan waktu. Hal ini membawa dampak yang sangat besar untuk organisasi dan untuk auditor, yaitu mengakibatkan sikap dan perilaku auditor yang tidak diinginkan, seperti keterlibatan kerja rendah dan kinerja tugas berkurang.

*Burnout* dalam penelitian ini diukur dengan skala ordinal.

### **b. Variabel Dependen (Variabel Y)**

Variabel dependen atau variabel terikat menurut Sugiyono (2014:59) adalah:

“Variabel dependen sering disebut sebagai variable output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”.

Untuk keperluan pengujian, variabel-variabel tersebut perlu dijabarkan kedalam indikator-indikator variabel yang bersangkutan. Kemudian variabel dependen yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini adalah efektivitas kinerja auditor internal. Efektivitas kinerja auditor berarti ketepatan pekerjaan audit yang dilakukan dalam menganalisa, mengevaluasi, dan mengoreksi aktivitas-aktivitas perusahaan (Ahadianti:2015).

Dalam penelitian ini efektivitas kinerja auditor internal diukur dengan skala ordinal.

### 3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Bambang S. Soedibjo (2005:11) pengertian dari operasional adalah:

“Dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan dengan benar.”

Untuk keperluan pengujian, variabel bebas (*independen variabel*) dan variabel terikat (*dependen variabel*) perlu dijabarkan kedalam indikator-indikator variabel yang bersangkutan agar dapat diukur dan dianalisa sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. *Role Stress Auditor Internal*
2. *Burnout Auditor Internal*
3. Efektivitas Kinerja Auditor Internal

Agar lebih jelas operasionalisasi variabel independen (*role stress auditor internal* dan *burnout auditor internal*) dan operasionalisasi variabel dependen (efektivitas kinerja auditor internal) dalam penelitian ini akan disajikan dalam tabel 3.1 sampai dengan 3.3.



**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**  
**Variabel Independen ( $X_1$ ): *Role Stress***

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
<p><i>“Role stress typically as defined according two variables: Role Conflict and Role Ambiguity”.</i></p> <p>Sumber: K.W Pei dan Davis dalam Teguh Prasetyo (2009)</p>	<p>Indikator <i>Role Stress</i>: Konflik Peran (<i>Role Conflict</i>)</p>	<p>a. Sumber Daya Manusia</p>	<p>Ordinal</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Auditor melakukan suatu pekerjaan dengan cara tidak terstruktur.</li> <li>➤ Auditor menerima penugasan dengan sumber daya manusia yang kurang cukup untuk menyelesaikannya.</li> </ul>
		<p>b. Mengesampingkan Aturan</p>	<p>Ordinal</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Auditor mengabaikan aturan/kebijakan agar dapat menyelesaikan pekerjaannya.</li> <li>➤ Auditor menerima permintaan pekerjaan dari dua pihak atau lebih yang tidak sesuai satu sama lain.</li> </ul>
		<p>c. Kegiatan yang tidak perlu</p>	<p>Ordinal</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Auditor melakukan pekerjaan yang diterima oleh pihak tertentu.</li> <li>➤ Auditor melakukan kegiatan yang seharusnya tidak dilakukan.</li> </ul>

		d. Arahan yang tidak jelas	Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Auditor bekerja di bawah arahan tidak yang pasti.</li> <li>➤ Auditor menerima perintah yang tidak jelas.</li> </ul>
	<p>Ketidakjelasan Peran (<i>Role Ambiguity</i>)</p> <p>Sumber: K.W Pei dan Davis dalam Teguh Prasetyo (2009)</p>	a. Wewenang	Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Auditor merasa pasti dengan wewenangnya.</li> <li>➤ Auditor mempunyai rencana yang jelas untuk pekerjaannya.</li> </ul>
		b. Tanggung Jawab	Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Auditor memahami tanggung jawabnya.</li> </ul>
		c. Kejelasan Tujuan	Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Auditor mempunyai tujuan yang jelas untuk pekerjaannya.</li> <li>➤ Auditor mengetahui perlunya membagi waktu dengan tepat.</li> </ul>
		d. Cakupan Pekerjaan	Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Auditor mengetahui cakupan dari pekerjaannya.</li> <li>➤ Auditor memahami bagaimana kinerjanya dievaluasi.</li> </ul>

**Tabel 3.2**  
**Operasionalisasi Variabel**  
**Variabel Independen (X<sub>2</sub>): *Burnout***

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian	
<p><i>Burnout</i> atau kelelahan dalam diri auditor karena tekanan beban kerja yang berat menimbulkan kelalaian dan kesalahan dalam melaporkan penyimpangan serta memungkinkan auditor untuk melakukan penyimpangan audit (<i>dysfunctional audit behavior</i>) minor seperti melewati beberapa prosedur-prosedur audit dan pemeriksaan yang tidak detail.</p> <p>Sumber: Jay Hanson dalam Persellin, Schmidt dan Wilkins (2015)</p>	Karakteristik <i>Burnout</i> :	1. Kelelahan	a. Kehilangan Energi	Ordinal	➤ Auditor merasa kekurangan energi.
			b. Keletihan	Ordinal	➤ Auditor merasa lelah sepanjang waktu.
	2. Lari dari Kenyataan	a. Menghindar dari Tanggung Jawab	Ordinal	➤ Auditor menghindari dari tanggung jawab pekerjaannya.	
		b. Membolos Kerja	Ordinal	➤ Auditor sering membolos kerja.	
	3. Kebosanan dan Sinisme	a. Kebosanan	Ordinal	➤ Auditor merasa tugasnya kurang bermakna. ➤ Auditor merasa tugasnya kurang menantang dan membosankan.	
		b. Sinisme	Ordinal	➤ Auditor kehilangan ketertarikan terhadap pekerjaan maupun orang-orang di lingkungan pekerjaan.	
	4. Tidak Sabaran dan Mudah Tersinggung	a. Mudah Marah	Ordinal	➤ Auditor merasa lebih mudah marah karena ketegangan yang dirasakan.	

		b. Mudah Tersinggung	Ordinal	➤ Auditor merasa lebih mudah tersinggung karena hal-hal sepele.
	5. Dirinya dapat Menyelesaikan Semua Permasalahan	a. Tinggi Hati	Ordinal	➤ Auditor merasa sanggup menangani sesuatu tanpa bantuan orang lain.
	6. Merasa Tidak Dihargai	a. Kecewaan	Ordinal	➤ Auditor memiliki ambisi terlalu tinggi. ➤ Auditor merasa harapannya tidak sesuai dengan realitas.
		b. Tidak Dihargai	Ordinal	➤ Auditor memiliki perasaan tidak dihargai.
	7. Mengalami Diorientasi	a. Kehilangan Arah	Ordinal	➤ Auditor merasa kehilangan arah serta tujuan hidupnya.
		b. Target Pekerjaan	Ordinal	➤ Auditor tidak tahu apa target pekerjaannya.
	8. Keluhan Psikomatis	a. Keluhan Fisik	Ordinal	➤ Auditor mengalami sakit kepala, mual, sakit pinggang, dan keluhan fisik lainnya tanpa tahu apa penyebabnya.
	9. Curiga Tanpa Alasan	a. Mudah Curiga	Ordinal	➤ Auditor memiliki pendapat negatif terhadap orang lain.
		b. Menjaga Jarak	Ordinal	➤ Auditor menjaga jarak dengan orang lain serta menjauh dari lingkungan sekitar.
	10. Depresi	a. Gangguan Suasana Hati/ <i>mood</i>	Ordinal	➤ Auditor merasa suasana hati/ <i>mood</i> yang tidak stabil.
		b. Kondisi Emosional Berkepanjangan	Ordinal	➤ Auditor merasa emosionalnya

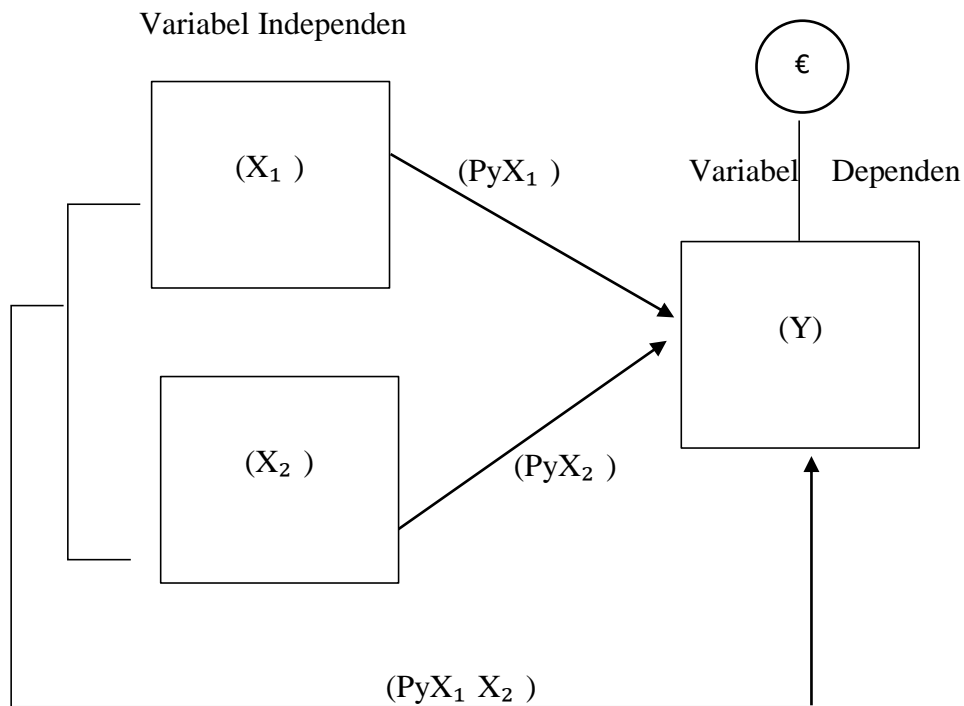
				mempengaruhi perasaan dan perilakunya.
	11. Penyangkalan	a. Perilaku Menolak	Ordinal	➤ Auditor menolak menghadapi kenyataan yang tidak menyenangkan.
	Sumber: Freudenberger dan Richelson dalam Yuhadi (2016)			

**Tabel 3.3**  
**Operasionalisasi Variabel**  
**Variabel Dependen (Y): Efektivitas Kinerja Auditor Internal**

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
<p>Efektivitas kinerja auditor berarti ketepatan pekerjaan audit yang dilakukan dalam menganalisa, mengevaluasi, dan mengkoreksi aktivitas-aktivitas perusahaan. Dalam proses auditing, auditor harus mengetahui kemampuan mereka masing-masing, kuantitas pekerjaannya, serta waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut agar dapat memaksimalkan kemampuan mereka untuk melakukan audit internal yang efektif</p> <p>Sumber: Ahdianti (2015)</p>	<p>Tujuan Kinerja Auditor Internal :</p> <p>Keseluruhan tujuan pemeriksaan internal adalah untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian, saran dan komentar yang objektif mengenai kegiatan atau hal-hal yang diperiksa.</p> <p>Sumber: Hery (2018:8)</p>	<p>a. Kualitas Kerja</p>	<p>Ordinal</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Hasil akhir kerja auditor memenuhi tujuan yang diharapkan.</li> <li>➤ Auditor menyelesaikan pekerjaan dengan bekerja berdasarkan seluruh kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang auditor miliki.</li> </ul>
		<p>b. Kuantitas Kerja</p>	<p>Ordinal</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Auditor menyelesaikan jumlah hasil kerja dengan target yang menjadi tanggung jawab pekerjaan auditor.</li> <li>➤ Kuantitas kerja auditor berdasar pada ketepatan, kecepatan, serta sarana pendukung.</li> </ul>
	<p>c. Ketepatan Waktu</p>	<p>Ordinal</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Auditor menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang tersedia tanpa melupakan kualitas dan kuantitas yang ditetapkan.</li> </ul>	

### 3.2.3 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi fenomena-fenomena yang sedang diteliti dalam hal ini sesuai dengan judul penelitian. Maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut ini:



**Gambar 3.1**  
**Model Penelitian**

Keterangan:

$X_1$  = *Role Stress* Auditor Internal

$X_2$  = *Burnout* Auditor Internal

$Y$  = Efektivitas Kinerja Auditor Internal

$PyX_1$  = Pengaruh *Role Stress* Auditor Internal terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal

$PyX_2$  = Pengaruh *Burnout* Auditor Internal terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal

PyX<sub>1</sub> X<sub>2</sub> = Pengaruh *Role Stress* Auditor Internal dan *Burnout* Auditor Internal

terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal Secara Simultan

Penjelasan:

Garis panah yang menghubungkan *role stress* auditor internal menuju efektivitas kinerja auditor internal, menjelaskan bahwa terdapat pengaruh *role stress* auditor internal terhadap efektivitas kinerja auditor internal.

Garis panah yang menghubungkan *burnout* auditor internal menuju efektivitas kinerja auditor internal, menjelaskan bahwa terdapat pengaruh *burnout* auditor internal terhadap efektivitas kinerja auditor internal.

Terdapat garis yang menghubungkan *role stress* auditor internal dan *burnout* auditor internal yang setelah itu dihubungkan oleh tanda panah menuju efektivitas kinerja auditor internal, menjelaskan bahwa terdapat pengaruh *role stress* auditor internal dan *burnout* auditor internal terhadap efektivitas kinerja auditor internal.

Terdapat simbol epsilon pada variable dependen, yang artinya terdapat variable yang tidak diteliti namun berpengaruh terhadap variable dependen.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2016:80) adalah sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”



Populasi adalah sekelompok objek yang ditentukan melalui kriteria tertentu dan dapat dikategorikan kedalam objek tersebut berupa manusia, dokumen-dokumen yang dapat dianggap sebagai objek penelitian, sedangkan yang dimaksud dengan sasaran populasi adalah objek penelitian yang akan digunakan untuk menjadi penelitian.

Berdasarkan penelitian ini, yang akan menjadi sasaran populasi adalah auditor internal di Inspektorat Kabupaten Bandung yang terdiri dari:

**Tabel 3.4**  
**Populasi Auditor Internal di Inspektorat Kabupaten Bandung**

No.	Kedudukan / Jabatan	Jumlah
1.	Auditor Madya	1 orang
2.	Auditor Muda	7 orang
3.	Auditor Pertama	27 orang
4.	Auditor Penyelia	1 orang
5.	Auditor Pelaksana	1 orang
	<b>Total</b>	<b>37 orang</b>

### 3.3.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2013:81) menyatakan teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik sampling pada dasarnya terdiri dari *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*.

Pengertian *Probability Sampling* menurut Sugiyono (2013:82) yaitu sebagai berikut:

“*Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”.

Menurut Sugiyono (2013:84) definisi *Non Probability Sampling* adalah sebagai berikut:

“*Non Probability sampling* adalah sebuah teknik pengumpulan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan untuk menghitung penentuan jumlah sampel dari populasi adalah teknik *Non Probability sampling* dengan cara pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh..

Menurut Sugiyono (2015:85) teknik sampling jenuh adalah sebagai berikut:

“Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.”

Dengan kata lain, peneliti tidak menentukan sampel dan seluruh anggota populasi akan diteliti, karena populasi auditor internal yang ada di Inspektorat Kabupaten Bandung hanya ada 37 orang.

### **3.3.3 Sampel Penelitian**

Menurut (Sugiyono, 2016:81) definisi sampel ialah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel

ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili)”.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah seluruh anggota populasi auditor internal di Inspektorat Kabupaten Bandung. Hal ini dikarenakan jumlah populasi yang ada hanya sedikit, yaitu 37 orang.

### **3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Sumber Data**

Data yang diteliti merupakan data primer, yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel.

Menurut Sugiyono sumber data primer adalah:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Data primer tersebut bersumber dari hasil pengumpulan data berupa kuesioner kepada responden pada instansi yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai objek penelitian, yaitu Inspektorat Kabupaten Bandung.

#### **3.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendukung keperluan penganalisan dan penelitian ini, peneliti memerlukan sejumlah data, baik dari dalam maupun luar organisasi. Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer. Untuk mendapatkan data

yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, peneliti menggunakan teknik mengumpulkan data melalui kuesioner.

Menurut Sugiyono (2016:137) kuesioner adalah:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.”

Skala dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*, menurut Sugiyono (2012:91) skala *likert* atau ordinal adalah sebagai berikut:

“Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Dengan skala likert atau ordinal, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi *indicator variable*. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item yang dapat berupa pertanyaan atau pertanyaan jawaban setiap instrument yang menggunakan skala likert atau ordinal yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata. Setiap item dari kuesioner ini memiliki 5 jawaban dengan masing-masing nilai/skor yang berbeda untuk setiap pernyataan positif.

Ketika data tersebut terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis. Pengukuran variabel-variabel menggunakan instrumen berbentuk pertanyaan tertutup. Nilai jawaban ini berlaku juga untuk butir pertanyaan yang sifatnya negatif, hanya saja nilai jawaban responden dibalik. Jika responden menjawab pertanyaan positif dengan nilai 5,

maka jawaban tersebut diubah menjadi nilai 1, nilai 4 diubah menjadi nilai 2, tetapi nilai 3 tetap, sesuai dengan penjabaran dari tabel dibawah ini:

**Tabel 3.5**  
**Ukuran Alternatif Jawaban Kuesioner**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Bobot Nilai</b>	
	<b>Pertanyaan Positif</b>	<b>Pertanyaan Negatif</b>
Selalu/Sangat Setuju/Sangat Tinggi/Sangat Puas/Sangat Paham/Sangat Sesuai/Sangat Baik	5	1
Sering/ Setuju/ Tinggi/ Puas/ Paham/ Sesuai/Baik	4	2
Kadang-kadang/Ragu-ragu/Sedang/Cukup Puas/Cukup Paham/Kurang Sesuai/Cukup Baik	3	3
Jarang/Tidak Setuju/Rendah/Tidak Puas/Tidak Paham/Tidak Sesuai/Tidak Baik	2	4
Tidak Pernah/Sangat Tidak Setuju/Sangat Rendah/Sangat Tidak Puas/Sangat tidak Paham/Sangat Tidak Sesuai/Sangat Tidak Baik	1	5

### 3.5 Transformasi Data Ordinal Menjadi Interval

Sebelum melakukan analisis regresi dilakukan transformasi data dengan mengubah data ordinal menjadi interval, metode transformasi yang digunakan yakni *Method of Successive Interval*. Secara garis besar langkah *Method of Successive Interval* adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan frekuensi setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
2. Menentukan nilai populasi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
3. Jumlah proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
5. Menghitung *Scale Value* (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus:

#### Rumus 3.4

$$SV = \frac{(\text{Density at Lower Limit}) - (\text{Density at Upper Limit})}{(\text{Area Below Upper Limit}) - (\text{Area Below at Lower Limit})}$$

Keterangan:

*Density of Lower Limit* = Kepadatan Atas Bawah

*Density at Upper Limit* = Kepadatan Batas Bawah

*Area Below Upper Limit* = Daerah Batas Atas Bawah

*Area Below Lower Limit* = Daerah Bawah Batas Bawah

6. Mengubah *Scala Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled Value* (TSV).

Proses pentransformasian data ordinal menjadi data interval dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer.

### **3.6 Rancangan Analisis Data Dan Uji Hipotesis**

#### **3.6.1 Metode analisis data**

Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan mengenai indikator-indikator dalam variabel yang ada pada penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner kepada auditor yang telah ditentukan sebelumnya.. Menurut Sugiyono (2016:147) yang dimaksud teknik analisis data adalah:

“Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk hipotesis yang telah diajukan.”

Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Untuk menilai variabel X dan Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Untuk rumus rata-rata digunakan sebagai berikut:

**Rumus 3.2****Untuk Variabel X**

$$X = \frac{\sum Xi}{n}$$

**Untuk Variabel Y**

$$Y = \frac{\sum Yi}{n}$$

Keterangan:

X : rata-rata X

Y : rata-rata Y

$\Sigma$  : jumlah (sigma)

$X_i$  : nilai X ke i sampai ke n

$Y_i$  : nilai Y ke i sampe ke n

n : jumlah responden

Untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang penulis tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuisisioner.

Untuk mendeskripsikan *role stress* auditor internal dan *burnout* serta efektivitas kinerja auditor internal maka ditetapkan peringkat dalam setiap variabel dengan perbandingan antara skor aktual dengan skor ideal.

Skor aktual diperoleh melalui hasil perhitungan seluruh pendapat responden sesuai dengan nilai yang diberikan, sedangkan skor ideal diperoleh melalui prediksi



nilai tertinggi dikalikan dengan jumlah kuisisioner dikali dengan jumlah responden, sehingga rumusnya adalah:

**Rumus 3.3**

$$\frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan.
2. Skor ideal adalah skor atau nilai tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi.

Setelah diperoleh rata-rata masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam kuesioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) yang telah ditetapkan.

Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut, maka dapat ditentukan rentang interval yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, sedangkan menghitung panjang kelas dengan cara rentang interval dibagi dengan jumlah kelas.

- a. Untuk variabel  $X_1$  *Role Stress Auditor Internal* dengan 15 pernyataan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

- Nilai tertinggi       $15 \times 5 = 75$
- Nilai terendah       $15 \times 1 = 15$

Lalu kelas interval sebesar  $\{(75-15)/5\} = 12$ , maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut:

**Tabel 3.6**  
**Kriteria *Role Stress***

<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
15 – 26	Sangat Tinggi
27 – 38	Tinggi
39 – 50	Sedang
51 – 62	Rendah
63 - 75	Sangat Rendah

b. Untuk variabel  $X_2$  *Burnout Auditor Internal* dengan 21 pernyataan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

- Nilai tertinggi       $21 \times 5 = 105$
- Nilai terendah       $21 \times 1 = 21$

Lalu kelas interval sebesar  $\{(105-21)/5\} = 16,8$ , maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut:

**Tabel 3.7**  
**Kriteria *Burnout***

Nilai	Kriteria
21 – 36,8	Sangat Tinggi
37,8 – 53,6	Tinggi
54,6 – 70,4	Sedang
71,4 – 87,2	Rendah
88,2 - 105	Sangat Rendah

c. Untuk variabel Y Efektivitas Kinerja Auditor Internal dengan 5 pernyataan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

- Nilai tertinggi       $5 \times 5 = 25$

- Nilai terendah       $5 \times 1 = 5$

Lalu kelas interval sebesar  $\{(25-5)/5\} = 4$ , maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut:

**Tabel 3.8**  
**Kriteria Efektivitas Kinerja Auditor Internal**

Nilai	Kriteria
5 – 8	Tidak Efektif
9 – 12	Kurang Efektif
13 – 16	Cukup Efektif
17 – 20	Efektif
21 – 25	Sangat Efektif

### 3.6.1.1 Pengujian Validitas dan Reabilitas Instrumen

#### 3.6.1.1.1 Uji Validitas Instrumen

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan mengukur apa yang perlu diukur. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi akan mempunyai tingkat kesalahan kecil, sehingga data yang terkumpul merupakan data yang memadai. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor setiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono (2014:188) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Jika koefisien korelasi  $r$  sama dengan atau lebih besar dari 0,30 maka item tersebut dinyatakan valid,
- b. Jika koefisien korelasi  $r$  kurang dari 0,30 maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* yang dirumuskan sebagai berikut:

#### Rumus 3.5

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{ry}$	=	korelasi antara $x$ dengan $y$
$x_i$	=	nilai $x$ ke- $i$
$y_i$	=	nilai $y$ ke- $i$
$n$	=	banyaknya nilai

### 3.6.1.1.2 Uji Reabilitas Instrumen

Sebuah alat ukur atau pertanyaan dalam angket dikategorikan reliabel (andal), jika alat ukur yang digunakan dapat mengukur secara konsisten atau stabil meskipun pertanyaan tersebut diajukan dalam waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dilakukan terhadap butir pertanyaan atau pernyataan yang sudah valid. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama.

Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrumen yang digunakan, penulis menggunakan koefisien cronbach alpha ( $\alpha$ ) dengan menggunakan fasilitas *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20 untuk jenis pengukuran interval. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai cronbach alpha lebih besar dari batasan yang ditentukan yakni 0,60 atau nilai korelasi hasil perhitungan lebih besar daripada nilai dalam tabel dan dapat digunakan untuk penelitian, yang dirumuskan:

#### Rumus 3.6

$$A = \frac{K}{1 + (K - 1)r}$$

Keterangan:

- A = koefisien realibilitas  
 K = jumlah item realibilitas  
 R = rata-rata korelasi antar item  
 1 = bilangan konstanta

### 3.6.1.2 Analisis Korelasi Parsial Pearson Product Moment

Analisis korelasi parsial ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol). Karena variabel yang diteliti adalah data interval maka teknik statistik yang digunakan adalah *Pearson Correlation Product Moment* (Sugiyono, 2013:216).

Menurut Sugiyono (2013:248) penentuan koefisien dengan menggunakan metode analisis korelasi Pearson Product Moment dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = korelasi antara  $x$  dengan  $y$   
 $x_i$  = nilai  $x$  ke- $i$   
 $y_i$  = nilai  $y$  ke- $i$   
 $n$  = banyaknya nilai

Dari hasil yang diperoleh dari rumus diatas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel X dan variabel Y. Pada hahakikatnya nilai  $r$  dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara matematis dapat ditulis menjadi  $-1 \leq r \leq +1$ . Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

1. Bila  $r = 0$  atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel X terhadap Y.
2. Bila  $r = +1$  atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
3. Bila  $r = -1$  atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Sebagai bahan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut ini:

**Tabel 3.9**  
**Pedoman Untuk Memberikan Intreprestasi Koefesien Korelasi**

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013:250)

### 3.6.1.3 Analisis Regresi Berganda

Karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel bebas yang akan diuji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat, maka proses analisis regresi yang dilakukan adalah menggunakan analisis regresi berganda.

Menurut Sugiyono (2013:277) mendefinisikan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + e$$

Keterangan:

$Y$  = Efektifitas Kinerja Auditor Internal

$\alpha$  = Koefisien konstanta

$\beta_1\beta_2$  = Koefisien Regresi

$x^1$  = *Role Stress* Auditor Internal

$x^2$  = *Burnout* Auditor Internal

$e$  = Tingkat kesalahan (*error*)

### 3.6.1.4 Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui besarnya atau kekuatan hubungan antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan. Menurut Sugiyono (2013:256) koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$



Keterangan:

$R_{yx_1x_2}$  = Korelasi antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama dengan variabel Y

$r_{yx_1}$  = Korelasi *product moment* antara  $X_1$  dengan Y

$r_{yx_2}$  = Korelasi *product moment* antara  $X_2$  dengan Y

$r_{x_1x_2}$  = Korelasi *product moment* antara  $X_1$  dengan  $X_2$

### 3.6.2 Rancangan Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara variabel yang berkaitan dengan suatu kasus yang tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji benar atau tidak tentang dugaan dalam suatu penelitian serta memiliki manfaat bagi proses penelitian agar efektif dan efisien. Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal tersebut dan dituntut untuk melakukan pengecekannya. Jika asumsi atau dugaan tersebut dikhususkan mengenai populasi, umumnya mengenai nilai-nilai parameter populasi, maka hipotesis itu disebut dengan hipotesis statistik.

Menurut Sugiyono (2014:93) bahwa hipotesis adalah sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum dijawab empiris”.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji  $t$ ) dan penyajian secara simultan (uji  $F$ ). Hipotesis yang akan diuji dan

dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan variabel-variabel bebas yaitu Pengaruh *Role Stress* Auditor Internal dan *Burnout* Auditor Internal serta variabel terikat Efektivitas Kinerja Auditor Internal.

### 3.6.2.1 Uji t (Significant Parsial)

Menurut Nazir (2005:394) tingkat signifikan (*significant level*) yang sering digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05 karena dinilai cukup ketat dalam menguji hubungan variabel-variabel yang diuji atau menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel cukup nyata. Disamping itu tingkat signifikansi ini umum digunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Tingkat signifikansi 0,05 artinya adalah kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%. Hipotesis yang dibentuk dari variabelvariabel tersebut adalah sebagai berikut:

$H_0 1: (\beta_1 = 0)$ : *Role Stress* Auditor Internal tidak berpengaruh signifikan terhadap

Efektivitas Kinerja Auditor Internal.

$H_{a1}: (\beta_1 \neq 0)$ : *Role Stress* Auditor Internal berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal.

$H_0 2: (\beta_2 = 0)$ : *Burnout* Auditor Internal tidak berpengaruh signifikan terhadap

Efektivitas Kinerja Auditor Internal.

$H_{a2}: (\beta_2 \neq 0)$ : *Burnout* Auditor Internal berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal.

$H_0$  3: ( $\beta_3 = 0$ ): *Role Stress* Auditor Internal dan *Burnout* Auditor Internal tidak berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal.

$H_0$  3: ( $\beta_3 \neq 0$ ): *Role Stress* Auditor Internal dan *Burnout* Auditor Internal berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal.

Pengujian yang dilakukan adalah uji parameter (uji korelasi) dengan menggunakan uji t-statistik. Hal ini membuktikan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2013:250) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai uji t / Tingkat signifikan t-hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan t- tabel

r = Koefisien korelasi *pearson*

$r^2$  = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel

Kemudian menentukan model yang selanjutnya dibandingkan dengan statistik uji t, dengan melihat asumsi sebagai berikut:

a. Interval Keyakinan  $\alpha = 0.05$

b. Derajat Kebebasan = n-2

c. Dilihat hasil  $t_{tabel}$

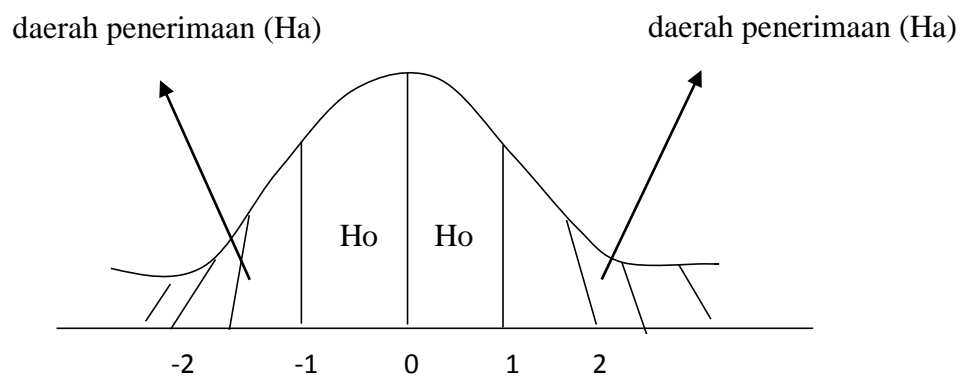
Hasil hipotesis  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan kriteria uji  $\alpha$  sebagai berikut:

- a. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau P value (sig)  $\alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (berpengaruh)
- b. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  atau P value (sig)  $\alpha$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak (tidak berpengaruh)

Jika hasil pengujian statistik menunjukkan  $H_0$  ditolak, maka berarti variabel-variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal. Tetapi apabila  $H_0$  diterima, maka berarti variabel-variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal

Dalam pengujian hipotesis ini, penulis menggunakan uji signifikan atau uji parameter  $r$ , maksudnya untuk menguji tingkat signifikansi maka harus dilakukan pengujian parameter  $r$ .

Menurut Sugiyono (2014:240) daerah penerimaan dan penolakan dapat digambarkan sebagai berikut:



### Gambar 3.2 Uji Hipotesis Dua Pihak

#### 3.6.2.2 Uji F (Signifikan Simultan)

Uji F (uji simultan) adalah untuk melihat apakah variable independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen. Melalui uji statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$H_0$  : artinya *Role Stress* Auditor Internal dan *Burnout* Auditor Internal tidak terdapat pengaruh terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal

$H_a$  : artinya *Role Stress* Auditor Internal dan *Burnout* Auditor Internal terdapat pengaruh terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal

Terhadap rumusan hipotesis tersebut, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis ditunjukkan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel independen. Pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji F atau yang biasa disebut dengan *Analysis of Varian* (ANOVA). Pengujian yang dilakukan ini adalah dengan uji parameter  $\beta$  (uji korelasi) dengan menggunakan uji F-statistik. Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Menurut Sugiyono (2013:257) dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2/k}{1 - R^2/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

$F_{\text{hitung}}$  = Nilai uji F

$R^2$  = Koefisien korelasi berganda

$k$  = Jumlah variabel independen

$n$  = Jumlah anggota sampel

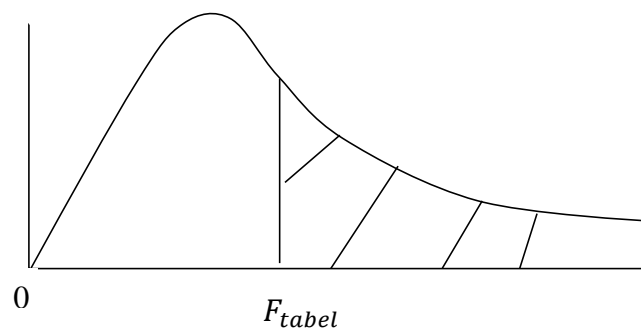
Derajat Kebebasan =  $(n - k - 1)$  derajat kebebasan

Distribusi F ini ditentukan oleh derajat kebebasan pembilang dan penyebut, yaitu yaitu  $k$  dan  $n-k-1$  dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05.

Pengujian dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  dengan ketentuan yaitu:

- a. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  atau P value (sig)  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (berpengaruh)
- b. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  atau P value (sig)  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak berpengaruh)

Asumsi bila terjadi penolakan  $H_0$  maka dapat diartikan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen yang secara bersama-sama (simultan) terhadap suatu variabel dependen.



**Gambar 3.3**

**Uji F**

### 3.6.2.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi.

Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan. Koefisien determinasi menjelaskan proporsi variasi dalam variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh hanya satu variabel independen (lebih dari satu variabel bebas:  $X_i$ ; ( $i = 1,2,3,4,\text{dst}$ ) secara bersama-sama.

Sementara itu R adalah koefisien korelasi majemuk yang mengukur tingkat hubungan antara variabel dependen (Y) dengan semua variabel independen yang menjelaskan secara bersama-sama dan nilainya selalu positif. Selanjutnya untuk melakukan pengujian koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) digunakan untuk mengukur proporsi atau presentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen.

Koefisien determinan berkisar antara nol sampai dengan satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Hal ini berarti bila  $R^2 = 0$  menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila *adjusted R<sup>2</sup>* semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila *adjusted R<sup>2</sup>* semakin kecil bahkan mendekati nol, maka dapat dikatakan semakin kecil pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = R_s^2 \times 100\%$$

Keterangan:

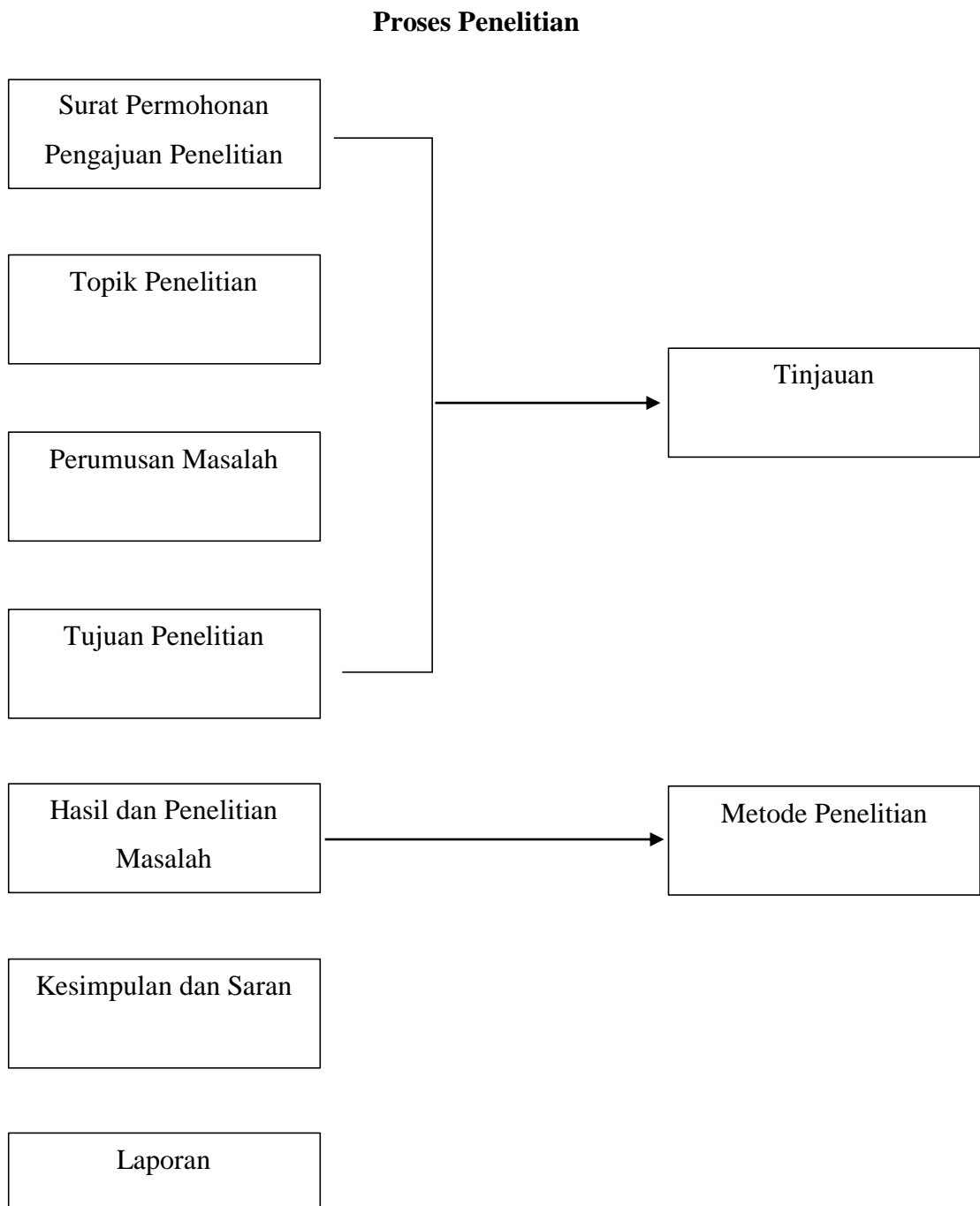
$Kd$  = Besar atau jumlah koefisien determinasi

$R_s^2$  = Nilai koefisien korelasi (Korelasi *Product Moment*)

Sedangkan kriteria dalam melakukan analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika  $Kd$  mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah, dan;
- b. Jika  $Kd$  mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.





**Gambar 3.4**  
**Proses Penelitian**